

## **ANALISIS PELAKSANAAN GERAKAN LITERASI SEKOLAH DI SD NEGERI CATURHARJO SLEMAN**

Adnan Sholihin<sup>1</sup>, Siti Rochmiyati<sup>2</sup>

<sup>1</sup>SD Negeri Caturharjo

<sup>1,2</sup>Pascasarjana Pendidikan, Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa

<sup>1</sup>adnansholihin51@guru.sd.belajar.id, <sup>2</sup>rochmiyati\_atik@ustjogja.ac.id

### **ABSTRACT**

*This research aims to analyze the implementation of the school literacy movement program, supporting and inhibiting factors as well as input for improving the program. This research uses the CIPP evaluation method to analyze the school literacy movement program. The subjects in this research were 1 school principal, 6 class teachers and 1 library management teacher. Data collection was carried out using interview, observation and documentation methods. The data obtained was then analyzed using qualitative descriptive analysis techniques. The results of the research analysis show that the program objective context was achieved according to plan and in line with the mission and goals of the school, while the input of infrastructure was adequate but the ability of educators was not able to utilize it properly. In the process component, the program was implemented according to plan, and in the product component the expected output was not achieved optimally. Supporting factors for the program are the availability of school facilities and infrastructure and the participation of teachers in implementing the literacy movement program, while inhibiting factors are the competence of educators and the ability to utilize available facilities to create a literacy-rich ecosystem.*

*Keywords: school literacy movement, CIPP, competency*

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keterlaksanaan program gerakan literasi sekolah, faktor pendukung dan faktor penghambat serta masukan untuk perbaikan program. Penelitian ini menggunakan metode evaluasi CIPP dalam menganalisis program gerakan literasi sekolah. Subjek dalam penelitian ini adalah 1 orang kepala sekolah, 6 guru kelas dan 1 guru pengelola perpustakaan. Pengumpulan data dilakukan menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Hasil analisis penelitian menunjukkan bahwa *contex* tujuan program tercapai sesuai rencana dan selaras dengan misi dan tujuan sekolah, sedangkan *input* sarana prasarana sudah memadai namun kemampuan pendidik belum bisa memanfaatkannya dengan baik. Pada komponen *process*, program dilaksanakan sudah sesuai rencana, dan pada komponen *product* luaran/*output* yang diharapkan belum tercapai secara maksimal. Faktor pendukung program adalah tersedianya sarana dan prasarana sekolah serta peran serta dari guru pada pelaksanaan

program gerakan literasi, sedangkan faktor penghambat adalah kompetensi pendidik serta kemampuan memanfaatkan fasilitas yang tersedia untuk menciptakan ekosistem kaya literasi.

Kata kunci: gerakan literasi sekolah, CIPP, kompetensi

### **A. Pendahuluan**

Literasi memiliki peran yang sangat penting dalam pendidikan karena merupakan dasar untuk semua pembelajaran dan pemahaman. Literasi adalah cara mengakses, memahami, serta memakai informasi yang ada di sekeliling guna mengatasi bermacam permasalahan hidup (Setiawan et al., 2019). Literasi bukan hanya terkait baca tulis, namun termasuk juga keterampilan berpikir menggunakan sumber informasi (Sari, 2018).

Literasi tidak hanya tentang membaca dan menulis, tetapi juga tentang kemampuan untuk memahami, menganalisis, dan mengkomunikasikan informasi. Dalam konteks ini, Gerakan Literasi Sekolah telah muncul sebagai salah satu inisiatif pemerintah Indonesia yang bertujuan untuk memperkuat kualitas pendidikan di tingkat dasar dan menengah. Gerakan ini bukan hanya sekadar program pembelajaran, tetapi juga sebuah upaya menyeluruh untuk meningkatkan minat dan keterampilan

membaca serta menulis di kalangan siswa sekolah. Gerakan literasi sekolah merupakan program yang diusung pemerintah sebagai suatu upaya yang dilakukan untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literat sepanjang hayat melalui pelibatan publik (Faizah et al., 2016).

Gerakan Literasi Sekolah mengajak seluruh elemen masyarakat, mulai dari guru, siswa, orangtua, hingga komunitas lokal, untuk turut serta dalam menciptakan lingkungan belajar yang memadai dan memotivasi. Dengan menghadirkan kegiatan-kegiatan menarik seperti festival baca, lomba menulis, pojok baca kelas, serta pengembangan koleksi buku di perpustakaan sekolah, gerakan ini bertujuan untuk merangsang minat baca dan menulis, sekaligus membantu siswa mengembangkan keterampilan literasi yang esensial dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan literasi merupakan bekal dasar kecakapan

hidup yang harus dimiliki masyarakat Indonesia pada abad 21 dalam menghadapi persaingan global (Hijjayati et al., 2022).

Namun, meskipun Gerakan Literasi Sekolah menjanjikan perubahan positif dalam dunia pendidikan, implementasinya tidak selalu berjalan mulus di setiap sekolah. Ada berbagai faktor dan tantangan yang mempengaruhi keberhasilan gerakan ini, mulai dari infrastruktur pendidikan yang terbatas, hingga kebutuhan siswa yang beragam. Oleh karena itu, analisis mendalam tentang pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah sangat penting. Melalui analisis tersebut, kita dapat mengidentifikasi keberhasilan, hambatan, serta potensi perbaikan yang diperlukan untuk memastikan bahwa setiap anak di setiap sekolah mendapatkan manfaat penuh dari gerakan ini.

Untuk mengidentifikasi suatu kendala terhadap keberlangsungan program dan ketercapaian tujuan, maka program literasi dilaksanakan berdasarkan prinsip berkesinambungan, sehingga diperlukan proses evaluasi program. Evaluasi menjadi pusat dari semua perbaikan baik berbicara tentang

kualitas pendidikan atau efektivitas kerja sekolah. Di mana-mana pembuat kebijakan dan peneliti perlunya mengevaluasi sekolah yang membantu pengendalian mutu, pemantauan mutu, penjaminan mutu dan pengembangan mutu (Jaya & Ndeot, 2019; Mohmmed et al., 2020). Terdapat salah satu model evaluasi yang digunakan dalam mengevaluasi pengembangan program, yakni model evaluasi CIPP. Model evaluasi CIPP adalah singkatan dari Context, Input, Process dan Product yang merupakan evaluasi model pengambilan keputusan (Laksita & Mawardi, 2022; Lina et al., 2019). Terdapat empat jenis evaluasi yang berbeda dalam model CIPP masing-masing berfungsi yang berkaitan dengan program pendidikan, diantaranya adalah Evaluasi Konteks (evaluasi konteks), masukan evaluasi (input evaluasi), evaluasi proses (proses evaluation), dan evaluasi produk (evaluasi produk) (Agustina & Mukhtaruddin, 2019; Supriyati & Muqorobin, 2021). Evaluasi ini dilakukan untuk mengukur kuantitas dan kualitas hasil program pelaksanaan. Hasil ini dibandingkan dengan yang sebelumnya guna mendapatkan suatu keputusan, apakah suatu program ini dapat

diandalkan, diperbaiki, diubah atau dihentikan. Dengan memahami secara mendalam bagaimana gerakan ini dijalankan di tingkat sekolah, kita dapat memberikan pandangan yang komprehensif tentang dampaknya terhadap pendidikan di Indonesia serta memberikan rekomendasi untuk memperkuat pelaksanaannya di masa mendatang.

Penelitian terkait analisis pelaksanaan gerakan literasi sekolah pernah dilakukan sebelumnya oleh Yanti Hartini (2023) dengan judul *Evaluasi Program Gerakan Literasi Baca Tulis di Sekolah Dasar*. Penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif deskriptif. Dari hasil penelitian didapatkan bahwa program gerakan literasi baca tulis berjalan lancar sesuai rencana namun ada kendala faktor guru belum memiliki kompetensi literasi sehingga tidak dapat memanfaatkan sarana prasarana dalam menciptakan lingkungan sekolah ekosistem kaya literasi sehingga membutuhkan rencana tindak lanjut perbaikan untuk pelatihan guru dalam bidang literasi.

Penelitian lainnya juga dilakukan oleh Yoni Eka Saputra (2022) yang berjudul *“Evaluasi Program Gerakan*

*Literasi Sekolah di SD Negeri Kebondowo 02”*. Hasil penelitian yang diperoleh pada penelitian ini yaitu program ini juga memberikan dampak dan hasil yang positif seperti antusias membaca siswa meningkat dan siswa dapat berprestasi dalam lomba membuat serta membaca puisi. Namun ada beberapa hal yang perlu ditingkatkan, seperti penyusunan kepengurusan atau tim literasi sekolah, bagaimana sumber daya manusianya ditingkatkan, dan bagaimana program diimplementasikan dengan lebih baik.

Halimah (2022) juga melakukan penelitian yang berjudul *“Evaluasi Pelaksanaan Program Gerakan Literasi Di Sekolah Dasar”*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil pelaksanaan program tahap pembiasaan, tahap pengembangan, dan tahap pembelajaran sudah mencapai tujuan yang diharapkan, sehingga untuk pelaksanaan program GLS pada tahun berikutnya diupayakan dapat dilaksanakan secara optimal dan berjalan sesuai dengan ketentuan.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti pada tanggal 1 Oktober 2023, pelaksanaan kegiatan literasi sekolah di SD Negeri

Caturharjo dimulai secara bertahap, mulai dari tahap pembiasaan, tahap pengembangan, dan tahap pembelajaran. Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana pelaksanaan Gerakan Literasi di SD Negeri Caturharjo Sleman.

### **B. Metode Penelitian**

Penelitian dilakukan di SD Negeri Caturharjo yang berada di Kapanewon Sleman, Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang dilakukan untuk mengevaluasi kualitas program ditingkat sekolah dengan menggunakan model evaluasi CIPP. Menurut Sugiyono (Sugiyono 2015) “penelitian kualitatif deksriptif adalah metode penelitian yang bertujuan untuk mengembangkan secara utuh dan mendalam tentang realitas sosial dan berbagai fenomena yang terjadi dalam masyarakat yang menjadi subjek penelitian, sehingga menggambarkan ciri, karakter, sifat, dan model dari fenomena tersebut”. Pendapat tersebut senada dengan Hamid Patilima (Hamid Patilima 2013) yang menyatakan bahwa “alasan penggunaan pendekatan kualitatif karena penelitian tersebut memahami

suatu situasi sosial, peristiwa, peran, interaksi, dan kelompok”. Fokus dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pelaksanaan Gerakan Literasi di SD Negeri Caturharjo Sleman.

Subjek penelitian terdiri dari 1 orang kepala sekolah, 6 guru kelas dan 1 guru pengelola perpustakaan. Ada beberapa istilah yang digunakan untuk menunjuk subjek penelitian. Ada yang mengistilahkannya dengan data informan karena informan memberikan informasi tentang satu kelompok atau entitas tertentu, dan informan tidak diharapkan menjadi representasi dari kelompok atau entitas tersebut (Afifuddin dkk. 2012). Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi.

Data yang dipeoleh dari observasi, wawancara dan dokumentasi dalam penelitian ini dianalisis menggunakan teori model Miles and Huberman. Teori model Miles and Huberman (Sugiyono 2015) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas dan datanya sudah jenuh, aktivitas dalam analisis datanya yaitu *data collection* (pengumpulan data), *data*

*reduction* (reduksi data), *data display* (penyajian data), dan *conclusion drawing/verivication* (penarikan kesimpulan).

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Hasil**

Berdasarkan evaluasi *context* yang tercantum pada kurikulum, program ini menekankan pada kemampuan dasar baca tulis dengan menumbuhkan minat baca untuk memperkaya ilmu pengetahuan. Program ini juga diselenggarakan untuk mewujudkan misi dan tujuan sekolah dalam rangka mengembangkan kemampuan literasi dasar melalui kegiatan intrakurikuler, proyek penguatan profil pelajar pancasila, ekstrakurikuler, dan pembiasaan literasi melalui pengoptimalan perpustakaan yang menyediakan koleksi ragam bacaan. Program literasi diintegrasikan ke dalam kurikulum yang termuat pada program intrakurikuler sekolah.

Tujuan dari program gerakan literasi sekolah di SD Negeri Caturharjo adalah menumbuhkembangkan insan serta ekosistem pendidikan agar menjadi pembelajar sepanjang hayat melalui gerakan literasi sekolah. Berdasarkan

hasil wawancara, manfaat pelaksanaan program literasi sekolah adalah menumbuhkembangkan budi pekerti, membangun ekosistem literasi sekolah, menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajar, mempraktikkan kegiatan pengelolaan pengetahuan, dan menjaga keberlanjutan budaya literasi.

Sedangkan evaluasi *input* program ini adalah dengan didukung sarana dan prasarana yang cukup memadai, tersedianya perpustakaan sekolah dan lahan yang dapat dijadikan lingkungan ekosistem literasi. Namun pada aspek pendidik belum berjalan secara optimal, baru beberapa guru yang sudah menyediakan pojok baca di kelas masing-masing. Beberapa guru juga belum sepenuhnya melaksanakan program literasi yang sudah tertuang pada kurikulum. Hal ini terjadi karena beberapa guru belum memiliki pengalaman dalam menerapkan kegiatan literasi di sekolah sehingga mengakibatkan siswa kurang termotivasi untuk membaca buku.

Selain itu, struktur kepengurusan program literasi di sekolah belum tersedia, sehingga program kegiatan literasi belum berjalan secara optimal. Untuk menumbuhkan minat baca tulis

dan meningkatkan kemampuan dasar siswa dibebaskan memilih bahan bacaan yang terdapat pada pojok baca kelas atau di perpustakaan sekolah. Bahan bacaan di pojok baca kelas dan perpustakaan beragam seperti buku cerita bergambar, dongeng, novel, ensiklopedia dan buku ilmu pengetahuan. Bahan bacaan diperoleh dari bantuan pemerintah. Bahan bacaan tersebut dimanfaatkan sekolah untuk meningkatkan kemampuan dasar literasi.

Pada tahap *process* meliputi evaluasi terhadap pelaksanaan kegiatan pojok baca kelas, kunjungan perpustakaan, dan membaca buku 15 menit sebelum proses belajar dimulai. Pojok baca kelas dibuat berdasarkan kreasi guru bersama siswa pada kelas masing-masing. Melalui pojok baca ini diharapkan agar siswa menjadi lebih dekat dengan buku bacaan sehingga dapat membaca buku saat waktu luang. Kunjungan perpustakaan terjadwal untuk setiap kelasnya satu minggu sekali. Siswa dibimbing oleh petugas perpustakaan agar memilih buku bacaan sesuai minatnya masing-masing. Sedangkan kegiatan membaca buku 15 menit sebelum proses belajar dengan membaca buku

cerita, novel ataupun buku jenis lain yang lebih mengajarkan nilai budi pekerti, kearifan, nasionalisme dan lain-lain yang lebih disesuaikan pada tahap perkembangan siswa.

Dukungan dari orang tua atau wali siswa, komite sekolah, dan guru menjadi faktor pendukung terselenggaranya program ini. Faktor pendukung lainnya antara lain sarana dan prasarana yang memadai. Sedangkan faktor penghambat pelaksanaan program ini adalah rendahnya minat baca siswa, terkadang ada wali kelas yang datangnya mendekati jam pembelajaran dimulai, kurangnya dukungan dari orang tua terhadap kemampuan baca siswa.

Hasil evaluasi *product* pada program literasi ini adalah meningkatnya minat baca dan kemampuan dasar literasi siswa. Siswa selalu antusias untuk menunggu jadwal kunjungan ke perpustakaan. Pada saat istirahat atau waktu luang, siswa mengisi kegiatan dengan membaca buku pada pojok baca yang tersedia di kelas masing-masing. Pada umumnya tujuan program literasi sekolah sudah tercapai, meskipun belum maksimal dan perlu ditingkatkan lagi agar

kedepan dapat tercipta karya-karya siswa maupun guru yang ada di sekolah.

## **PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, maka didapatkan beberapa temuan utama dalam penelitian ini. Temuan pertama pada hasil evaluasi *context* dilatarbelakangi oleh program pada kurikulum yang menekankan pada kemampuan dasar baca tulis dengan menumbuhkan minat baca untuk memperkaya ilmu pengetahuan siswa. Tujuan dari program gerakan literasi sekolah di SD Negeri Caturharjo adalah menumbuhkembangkan insan serta ekosistem pendidikan agar menjadi pembelajar sepanjang hayat melalui gerakan literasi sekolah. Manfaat pelaksanaan program literasi sekolah adalah menumbuhkembangkan budi pekerti, membangun ekosistem literasi sekolah, menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajar, mempraktikkan kegiatan pengelolaan pengetahuan, dan menjaga keberlanjutan budaya literasi. Hal ini senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Saputra (Saputra, 2022) yang menyatakan bahwa program gerakan literasi sekolah

merupakan program yang dibuat oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dalam rangka menumbuhkan budi pekerti pada siswa. Selain itu Zikri dalam penelitiannya di SDN 08 Lubuk Layang, tujuan program gerakan literasi sekolah untuk membantu membaca dan menangani membaca minat siswa, menambahkan informasi dan pemahaman pada siswa, dan event lomba bercerita mulai kecamatan sampai pusat yang dilaksanakan di perpustakaan daerah dan perpustakaan pusat (Zikri, 2020).

Temuan kedua menunjukkan bahwa fasilitas pendukung dari hasil evaluasi *input* program menjadi faktor utama pelaksanaan gerakan literasi di SD Negeri Caturharjo. Sarana prasarana seperti fasilitas perpustakaan perlu dimanfaatkan dengan baik. Hasil temuan pada tenaga pendidik ditemukan beberapa guru belum memiliki pengalaman dalam menerapkan kegiatan literasi di sekolah. Hal ini akan mengakibatkan ekosistem kaya literasi di sekolah belum terwujud. Oleh sebab itu, perlunya ada pelatihan kompetensi dan pendidikan tentang literasi untuk guru berdasarkan kebutuhan program agar mampu memaksimalkan



pemanfaatan fasilitas yang ada. Selain itu, struktur kepengurusan program literasi di sekolah belum tersedia, sehingga program kegiatan literasi belum berjalan secara optimal. Struktur kepengurusan dalam program literasi dibutuhkan dalam memonitoring pelaksanaan gerakan literasi di sekolah agar berjalan dengan baik. Hal ini senada dengan pendapat Destrianto dalam penelitiannya di SD Kristen 04 Eben Haezer, tim literasi sekolah perlu dibentuk guna memastikan program gerakan literasi sekolah berjalan dengan baik (Desrianto, 2021).

Temuan ketiga berkaitan dengan hasil evaluasi *process* yang menunjukkan tentang proses pelaksanaan kegiatan gerakan literasi di SD Negeri Caturharjo. Pelaksanaan gerakan literasi sudah berjalan dengan cukup baik. Adanya sarana perpustakaan dapat membantu terlaksananya kegiatan kunjungan perpustakaan secara terjadwal untuk setiap kelasnya satu minggu sekali. Siswa dibimbing oleh petugas perpustakaan agar memilih buku bacaan sesuai minatnya masing-masing. Kegiatan lain yang dilakukan dengan membaca buku non pelajaran selama 15 menit sebelum kegiatan

pembelajaran berlangsung. Kegiatan membaca buku non pelajaran selama 15 menit dilaksanakan sebelum pelajaran dilaksanakan dengan langkah-langkah siswa memasuki kelas dan berdoa, setelah itu siswa dipersilahkan membaca buku non pelajaran selama 15 menit, setelah itu baru memulai pembelajaran. Selain itu siswa juga melakukan kegiatan membaca melalui pojok baca dengan harapan agar siswa menjadi lebih dekat dengan buku bacaan sehingga dapat membaca buku saat waktu luang.

Faktor pendukung hasil evaluasi adalah tersedianya sarana dan prasarana sekolah serta peran serta dari guru pada pelaksanaan program gerakan literasi di SD Negeri Caturharjo. Namun pemanfaatannya belum maksimal dalam menciptakan ekosistem kaya literasi. Sedangkan faktor penghambatnya adalah kompetensi guru yang masih kurang dalam pelaksanaan gerakan literasi serta pemanfaatan sarana prasarana yang tersedia.

Temuan pada evaluasi *product* mengharapkan ketercapaian tujuan dapat ditingkatkan lagi seperti menumbuhkan sikap budi pekerti siswa, membentuk karaktersiswa,

menambah pengetahuan, dan menciptakan budaya senang membaca. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan di SD wilayah Kota dan Kabupaten Tangerang dimana sekolah menginginkan dengan program literasi ini dapat meningkatkan budaya membaca, keterampilan dan minat membaca dan menulis siswa terus bertumbuh, terbiasa mandiri dan kreatif, sehingga pemahaman dan prestasi siswa secara signifikan akan terus meningkat (Magdalena, et al., 2019). Pada umumnya tujuan program literasi sekolah sudah tercapai, meskipun belum maksimal dan perlu ditingkatkan lagi agar kedepan dapat tercipta karya-karya siswa maupun guru yang ada di sekolah. Berdasarkan hasil penelitian yang didukung oleh hasil penelitian terdahulu dapat diketahui bahwa program gerakan literasi baca tulis berjalan lancar sesuai rencana namun ada kendala faktor guru belum memiliki kompetensi literasi sehingga tidak dapat memanfaatkan sarana prasarana dalam menciptakan lingkungan sekolah ekosistem kaya literasi sehingga membutuhkan rencana tindak lanjut perbaikan untuk pelatihan guru dalam bidang literasi.

## **E. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa program literasi berjalan sesuai rencana dan tujuan, program tercantum dalam kurikulum dan sesuai dengan misi dan tujuan sekolah. Sarana prasarana memadai, peran pendidik dan orang tua merupakan faktor penting keberhasilan program ini. Namun kapasitas fasilitator pendidik dan tenaga kependidikan belum memahami cara memanfaatkan lingkungan sekolah menjadi ekosistem kaya literasi. Program kegiatan literasi yang sudah terlaksana seperti kunjungan perpustakaan, pojok baca kelas, dan membaca buku sebelum pembelajaran dimulai. Program ini memberi dampak pada meningkatnya minat baca dan kemampuan dasar literasi siswa. Namun perlu ada yang ditingkatkan, seperti peningkatan kompetensi literasi guru, dukungan orang tua, dan penyusunan struktur kepengurusan gerakan literasi sekolah.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Afifuddin, Saebani, Beni, dan Ahmad. 2012. *Metodologi Penelitian*

- Kualitatif*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Agustina, N. Q., & Mukhtaruddin, F. (2019). The Cipp Model-Based Evaluation on Integrated English Learning (IEL) Program at Language Center. *English Language Teaching Educational Journal*, 2 (1), 22.
- Destrianto, K. (2021). Evaluasi Program Gerakan Literasi Sekolah di SD Kristen 04 Eben Haezer. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan kebudayaan*, 11, 133- 139.
- Faizah, D. U., Sufyadi, S., Anggraini, L., Waluyo, Dewayani, S., Muldian, W., & Roosaria, D. R. (2016). *Panduan Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Sekolah Dasar*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Halimah, S. P. (2022). Evaluasi Pelaksanaan Program Gerakan Literasi Di Sekolah Dasar. *Jurnal Tongguru*, 1 (1).
- Hamid Patilima. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Hartini, Y., Apriliya, S., Saputra, E. R., & Mulyadi, S. (2023). Evaluasi Program Gerakan Literasi Baca Tulis Di Sekolah Dasar. *Jurnal Mimbar PGSD Undiksha* 11 (1), 110-120.
- Hijjayati, Z., Makki, M., & Oktaviyanti, I. (2022). Analisis Faktor Penyebab Rendahnya Kemampuan Literasi Baca-Tulis Siswa Kelas 3 di SDN Sapit. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7 (3b), 1435–1443.
- Jaya, P. R. P., & Ndeot, F. (2019). Penerapan Model Evaluasi Cipp Dalam Mengevaluasi Program Layanan Paud Holistik Integratif. *Pernik: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1 (1), 10–25.
- Laksita, A., & Mawardi, M. (2022). Evaluasi Program Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6 (5).
- Magdalena, I., Akbar, M., Situmorang, R., & Rosnaningsih, A. (2019). Evaluasi Program Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar Wilayah Kota dan Kabupaten Tangerang. *Pendas: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(2), 230–248.
- Saputra, Y. E., & Hardini, A. T. A. (2022). Evaluasi Program Gerakan Literasi Sekolah di SD Negeri Kebondowo 02. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8 (23), 1-10.
- Setiawan, R., Nurani, D., Mardianto, A., Misiyanto, Komalasar, & Islamiya, A. (2019). *Panduan Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Dasar*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sari, I. F. R. (2018). Konsep Dasar Gerakan Literasi Sekolah Pada Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 Tentang Penumbuhan Budi Pekerti. *Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 10 (1), 89–100.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Zikri, P. (2020). Evaluasi Program Gerakan Literasi Sekolah Terhadap Minat Baca Siswa Di SDN 08 Lubuk Layang. *Jurnal Stie Semarang (Edisi Elektronik)*, 12(2), 52-59